

Kajian Etnozoologi Karya Agung Pengurip Gumi di Pura Luhur Batukaru, Tabanan, Bali

A. A. K. Suardana, N. W. N. A. Purwanti, I. W. Wahyudi

Program Studi Biologi Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Bali

Email: suardanauni@gmail.com

Abstract— Indonesia has a diversity of biodiversity and a diversity of ethnic groups and languages which have been recorded more than 300 ethnic groups. One of the biodiversity in Indonesia is the variety of animal species that are scattered throughout Indonesia, with various uses from various ethnic groups. The relationship between humans in using animals is called ethnozoology. The purpose of this study is to determine the types and to determine the body parts of the animals used in Karya Agung Pengurip Gumi at Pura Batukau. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The selection of respondents was carried out using the snowball sampling technique, namely by determining key respondents and then determining other respondents based on information from previous respondents. The key respondents in this study were the committee in Karya Agung Pengurip Gumi. The results showed that there were three classes of animals used as caru, including mammals, aves, and reptiles, and there were 11 species which were further divided into 19 different types based on differences in their physical characteristics. The parts of the body that are used are divided into six types, including the whole body parts, skin, head, blood, body fluids, and meat. Based on the research results, it is known that the number of species used as caru in Karya Agung Pengurip Gumi is 11, including: *Bubalus bubalis*, *Capra* sp., *Bos javanicus*, *Chelonia mydas*, *Muntiacus muntjak*, *Cerus timorensis*, *Paradoxurus hermaphroditus*, *Trachypithecus auratus*, *Cygnus* sp., *Canis familiaris*, and *Sus vittatus*. Animal body parts that are used as caru in Pengurip Gumi's masterpiece include: whole body parts (55%), skin (15%), head (12%), blood (10%), meat (6%), and body fluids (2%).

Keywords— Ethnozoology, animals, Karya Agung Pengurip Gumi

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan kebinaaan suku bangsa dan bahasa yang telah tercatat lebih dari 300 kelompok etnik. Aneka ragam kelompok etnik tersebut bermukim di berbagai lokasi/geografis dan ekosistem, seperti lingkungan pesisir, pedalaman, dan perairan daratan (Iskandar, 2016). Hubungan manusia dalam memanfaatkan hewan disebut etnozoologi (Sukma dkk., 2019).

Ragam pemanfaatan hewan merupakan implikasi dari beragamnya etnis di setiap daerah, baik dalam hal jenis hewan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Keragaman dalam pemanfaatan hewan mendorong terbentuknya sebuah sistem atau cara kerja yang tetap dalam memanfaatkan berbagai jenis hewan. Hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang berkembang antara etnis tertentu dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu (Ramadiana dkk., 2018). Menurut UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya dan adat istiadat. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Bali (Sujarwo dkk., 2020). Budaya, adat, dan agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali (Metasari, 2013). Umat Hindu, khususnya yang ada di Bali dalam melaksanakan upacara agama atau *yadnya* selalu menggunakan *upakara*. *Upakara* atau sesaji adalah sarana dalam upacara keagamaan atau *yadnya*. Dari sekian banyak upakara yang digunakan salah satunya adalah hewan (Budaarsa dan Budiasa, 2013).

Salah satu upacara yang dilakukan di Pura Batukaru adalah *Karya Agung Pengurip Gumi* yang pertama kali diadakan pada tahun 2020, dengan rangkaian upacara yang berlangsung selama empat bulan (12 November 2019 – 9 Maret 2020). Hal ini didasari karena jagat Nusantara seringkali ditimpa bencana alam seperti banjir bandang, gempa bumi, erupsi gunung dan berbagai bencana lainnya, maka karya agung ini digelar sesuai dengan fungsi *Ida Bhatar* Batukaru sebagai penguasa kehidupan alam semesta serta melihat kondisi dunia khususnya jagat nusantara yang sedang tidak seimbang.

Karya Agung Pengurip Gumi merupakan upacara yang istimewa dan langka, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penggunaan hewan sebagai *upakara* tentu memunculkan banyak pertanyaan terkait banyaknya jenis hewan yang digunakan dalam upacara tersebut dan bagian tubuh hewan mana saja yang dimanfaatkan dalam upacara. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kami tertarik untuk meneliti tentang penggunaan hewan sebagai sarana upacara, khususnya sebagai *Wewalungan Tawur* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* di Pura Batukaru, Tabanan.

II. METODE

Penelitian dilakukan dari November 2019 sampai dengan Mei 2020 setelah mendapat izin dari *Jro Bendesa* dan panitia karya. Pengambilan data bertempat di Pura Luhur Batukaru, Tabanan. Responden kunci pada penelitian ini adalah Panitia pada *Karya Agung Pengurip Gumi*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

INVENTARISASI HEWAN DALAM KARYA AGUNG PENGURIP GUMI

Jumlah spesies yang dimanfaatkan sebagai *Wewalungan Tawur* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah sebanyak 11 spesies. Spesies tersebut dibagi lagi ke dalam 19 jenis yang dibedakan berdasarkan warna bulu dan peranakan suatu spesies. Bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan terbagi menjadi enam antara lain: kulit, kepala, daging, darah, cairan tubuh (meliputi air seni, *saliva*, kotoran/tinja, dan susu), dan seluruh bagian tubuh (dimanfaatkan secara utuh).

Kebo anggrek wulan, *kebo yos merana*, dan *kebo cemaning* masing-masing dimanfaatkan sebanyak satu ekor, sementara *kebo krutuk* sebanyak dua ekor dan lima ekor. Kambing *selem* sebanyak satu ekor, kambing *sebulu* sebanyak tiga ekor. Sapi Bali sebanyak dua ekor, sapi putih (*misa*) sebanyak satu ekor. Penyu sebanyak tiga ekor. Kijang, menjangan, *lubak*, dan *petu/ijah* masing-masing sebanyak satu ekor. Angsa sebanyak empat ekor, *banyak* (angsa loreng) sebanyak dua ekor. Anjing *Blangbungkem* sebanyak tiga ekor. Lembu putih sebanyak satu ekor. *Kucit Butuan Selem* sebanyak lima ekor, sementara *celeng terus gunung* sebanyak dua ekor.

INVENTARISASI HEWAN BERDASARKAN KELAS

Pemanfaatan hewan berdasarkan kelas didominasi oleh kelas mamalia sebesar 80% (37 ekor hewan), kemudian kelas aves sebesar 13% (6 ekor hewan), dan reptil sebesar 7% (3 ekor hewan).

INVENTARISASI BERDASARKAN BAGIAN TUBUH YANG DIMANFAATKAN

Pengelompokan bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan sebagai *Wewalungan Tawur* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* dapat dilihat pada gambar berikut ini. Sebagian besar hewan yang digunakan sebagai *Wewalungan Tawur* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* dimanfaatkan semua bagian tubuhnya secara utuh (55%). Pemanfaatan terbanyak berikutnya adalah kulit (sebanyak 15%), kepala (12%), darah (10%), daging (6%), dan cairan tubuh (2%).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka diketahui sebanyak 11 spesies hewan digunakan sebagai *Wewalungan Tawur* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi*, dimana seluruh jenis hewan tersebut termasuk dalam hewan vertebrata, dengan rincian sebagai berikut:

KELAS MAMALIA

Mamalia merupakan salah satu hewan dari kelas vertebrata yang memiliki sifat *homoetherm* atau disebut juga dengan berdarah panas. Ciri khas mamalia mempunyai kelenjar susu, melahirkan anak serta memiliki rambut (Nasir, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hewan kelas mamalia yang dimanfaatkan antara lain: Kerbau

(*Bubalus bubalis*) sebanyak 10 ekor, Kambing (*Capra sp.*) sebanyak sembilan ekor, Sapi (*Bos javanicus*) sebanyak empat ekor, Kijang (*Muntiacus muntjak*) sebanyak satu ekor, Menjangan (*Cerpus timorensis*) sebanyak satu ekor, Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) sebanyak satu ekor, Petu/Ijah (*Trachypithecus auratus*) sebanyak satu ekor, Anjing (*Canis familiaris*) sebanyak tiga ekor, dan Babi (*Sus vittatus*) sebanyak tujuh ekor.

1) Kerbau (*Bubalus bubalis*)

Kerbau yang dimanfaatkan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* ada 10 ekor yang dibedakan lagi berdasarkan perbedaan ciri fisiknya, antara lain: *Kebo yos merana*, pengertian *kebo yos merana* adalah kerbau yang dihasilkan dari perkawinan kerbau jantan (kulit dan bulu berwarna hitam) dengan kerbau betina (kulit dan bulu berwarna putih). Ciri khas *kebo yos merana* adalah bulunya berwarna putih. Saat ini kerbau jenis ini hanya ada di Kabupaten Jembrana dan Buleleng (Budiarsa dan Budaarsa, 2013). *Kebo anggrek wulan* adalah kerbau yang berwarna putih, yang dihasilkan dari jantan putih dan betina hitam. *Kebo Cemaning* adalah kerbau yang kulitnya berwarna hitam tetapi bulunya agak kekuningan. *Kebo krutuk* adalah kerbau yang memiliki ciri fisik berwarna kelabu dari induk putih, seperti terlihat pada gambar.

Jumlah kerbau yang digunakan adalah 10 ekor, dengan pembagian: *kebo anggrek wulan* digunakan sebagai *Lantaran Sanggar Tawang Puncak Karya* dimana *lantaran* diartikan sebagai alas, *kebo yos merana* digunakan sebagai *Lantaran Peselang*, *kebo cemaning* digunakan sebagai *Tapaan Ida Bhatarra munggah ke Candi Agung*. Tapaan diartikan sebagai jejak/bekas injakan kaki, sementara penggunaan *kebo krutuk* paling banyak antara lain digunakan dalam *Pekelem Segara*, *Pekelem Danu Tamblingan*, *Pekelem Duplikat Danu*, *Tawur Agung*, *Tawur Labuh Gentuh Ring Segara*, dan *Lantaran Melasti ring Luhur Tanah Lot*. Kerbau yang digunakan sebagai *pekelem*, dimanfaatkan dengan cara ditenggelamkan ke dalam laut atau danau, sebelumnya hewan-hewan didoakan (dimantra) agar arwahnya dapat menjelma menjadi makhluk yang lebih tinggi di kehidupan selanjutnya.

2) Kambing (*Capra sp.*)

Jumlah kambing yang digunakan sebanyak sembilan ekor terbagi menjadi enam kambing *selem*, dan tiga kambing *sebulu*. Kambing *selem* digunakan dalam upacara *Pekelem ring Segara* dengan cara ditenggelamkan di lautan lepas, sebagai *Lantaran Sanggar Tawang Tawur Agung* dimana lantaran sendiri berarti alas, sehingga yang dimanfaatkan bagian tubuhnya adalah bagian kulit saja. Kambing juga dimanfaatkan dalam *Tawur Agung*, *Caru Panca Kelud*, *Pekelem ring Hulu Yeh Mawa*, dan *Wanakertih*. Kambing *sebulu* digunakan dalam upacara *Puweran/adyamesa ring Segara*, *Puweran/adyamesa ring Tawur Agung*, dan *Puweran/adyamesa ring Puncak Karya*, yang dimanfaatkan sebagai *puweran* adalah bagian kepala kambing, dimana kambing identik dengan kejujuran.

3) Sapi (*Bos javanicus*)

Sapi yang digunakan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* ada tiga jenis yakni sapi Bali, sapi putih (*misa*), dan lembu. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali No.77 Tahun 2017, pengertian sapi Bali adalah sapi potong asli Indonesia yang merupakan hasil domestikasi banteng yang ada di wilayah Provinsi Bali, dengan ciri-ciri khas meliputi: pantat

putih, lutut kebawah putih, terdapat garis belut hitam di punggung, warna bulu merah hingga merah bata dan yang jantan dewasa berwarna hitam. Penggunaan sapi (termasuk lembu) pada rangkaian *Karya Agung Pengurip Gumi* yakni dalam upacara *Memineh Empehan, Tawur Labuh Gentuh ring Segara, Pekelen ring Segara* dan upacara *Tawur Agung*.

Ada ritual menarik dari penggunaan lembu, yakni ritual *memineh empehan* yang merupakan ritual untuk mendapatkan dan memanfaatkan cairan tubuh sapi seperti susu, kotoran, *saliva*, dan *urine*. Prosesi penampungan cairan tubuh sapi ini (Gambar 4.8) dilakukan pada dini hari sehingga zat yang keluar dari Dewa Ayu (Lembu Putih) merupakan zat yang pertama keluar di hari yang bersangkutan dan diharapkan prosesi ini tidak lebih dari jam 10 pagi karena diyakini hasilnya akan kurang bagus. Dari setiap zat yang keluar, berbeda unsur campurannya akan menghasilkan nama dan fungsi yang berbeda pula. Hasil dari ritual ini digunakan sebagai bahan utama untuk *Banten Catur* saat puncak *Karya Agung Pengurip Gumi*.

4) Kijang, *Kidang* (*Muntiacus muntjak*)

Kijang muncak atau biasa di sebut *kidang* (bahasa Jawa) adalah satwa yang dilindungi perundungan di Indonesia. Berdasarkan IUCN *Red List*, kijang terdaftar sebagai *Least Concern* (risiko rendah) terhadap kepunahan karena mampu bertahan terhadap gangguan hutan dan perburuan. Spesies kijang yang ada di Bali merupakan subspesies *Muntiacus muntjak nainggolani* oleh karenanya memiliki nilai konservasi yang tinggi. Di Jawa dan Bali tercatat jenis ini menyukai habitat savana berkayu sebagai area mencari makan. Kijang ini biasanya ditemukan di hutan yang diselingi ruang terbuka berumput seperti padang rumput, sabana, hutan musim dan hutan tropis bersemak (Sulistyadi, 2016).

Menjangan (*Cervus timorensis*) adalah salah satu jenis hewan yang memiliki penyebaran yang luas di Indonesia, mulai dari Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku. Berdasarkan IUCN *Red List*, sejak tahun 2008 menjangan termasuk kategori *vulnerable* (rentan). Menjangan/rusa termasuk hewan dalam kategori terancam punah (IUCN) dalam daftar Appendix I CITES, sehingga keberadaannya harus dijaga dan tidak dibenarkan melakukan perburuan apalagi memperjualbelikan dagingnya. Untuk menjaga kelestarian populasinya maka diperlukan pengelolaan yang baik agar usaha perlindungan dapat tetap berlangsung (Saputra, 2016).

Menjangan yang digunakan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah sebanyak satu ekor dalam upacara *Tawur Agung*. Menjangan yang digunakan berasal dari penangkaran (*ex-situ*) dari Kabupaten Negara, Bali.

5) Lubuk, Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*)

Luwak termasuk ke dalam famili Viverridae, memiliki kaki kecil dan pendek, ekor panjang dan memiliki kelenjar penanda. Berdasarkan IUCN *Red List*, Luwak terdaftar sebagai *Least Concern* (risiko rendah) karena penyebarannya luas, populasi besar, kegunaannya di berbagai habitat, dan toleran terhadap degradasi dan perubahan habitat yang luas, serta terbukti tangguh terhadap perburuan.

Luwak yang digunakan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah sebanyak satu ekor dengan memanfaatkan seluruh bagian tubuhnya. Luwak dimanfaatkan dalam upacara *Tawur Agung*.

6) Petu/Ijah/Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Spesies ini dianggap Rentan (IUCN) karena dugaan penurunan populasi di masa lalu dan masa depan lebih dari 30% selama 36 tahun terakhir (tiga generasi; lama generasi 12 tahun) dan terus menurun sebagai akibat penangkapan untuk perdagangan hewan ilegal, perburuan, dan hilangnya habitat. Spesies ini terdaftar dalam *The Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) Appendix II, dan telah dilindungi oleh hukum Indonesia sejak 1999. Lutung Jawa telah tercatat dari Cagar Alam Pangandaran, Gunung Halimun, dan Taman Nasional Ujung Kulon.

Lutung Jawa (Bahasa Bali: *petu, ijah*) digunakan sebagai sarana upacara dalam upacara *Tawur Agung* dalam *Karya Agung Pengurip Gumi*. Jumlah yang dimanfaatkan adalah sebanyak satu ekor.

7) Anjing (*Canis familiaris*)

Anjing yang dimanfaatkan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah anjing (*asu*) *bang bungkem/blangbungkem*. *Asu bang bungkem* terdiri dari kata *Asu*, *Bang*, dan *Bungkem*. *Asu* berarti anjing, sedangkan *Bang* berarti merah, dan *Bungkem* berarti diam. Jadi *Asu Bang Bungkem* berarti anjing yang berwarna merah pada badannya, namun moncong mulut dan ekornya berwarna hitam. Lebih lanjut khusus untuk *caru*, Anjing *Bang Bungkem* ini merupakan simbol dari *Bhuta Kala* yang di bawah kekuasaan Dewa Rudra (Purnawan, 2019). Dalam *Karya Agung Pengurip Gumi*, digunakan tiga ekor anjing *blangbungkem* dan digunakan antara lain pada upacara *Labuh Gentuh ring Segara, Tawur Agung, Wanakertih*, dan sebagai *caru Pancakelud Puncak Karya*.

8) Celeng/Babi (*Sus vittatus*)

Celeng/babi yang dimanfaatkan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah *kucit* (anak babi) *butuan selem* (berwarna hitam), dan celeng *terus gunung*. Berdasarkan informasi dari panitia *Karya, Kucit butuan selem* dimanfaatkan darahnya dengan cara memotong kepala dan diambil darahnya, lalu digunakan dalam upacara *Pemendak Agung rawuh saking Segara, Penyamleh Mancagiri Tawur Agung, Tawur Agung, Caru Pancakelud, dan Wanakertih*. Sementara *Celeng Terus Gunung* digunakan dalam upacara *Ngebekang dan Pelupuhuan*.

Dari aspek sosial dan budaya, babi Bali memiliki peranan yang sangat penting sebagai instrumen pelengkap upacara, *sima krama*, kreativitas seni, kuliner, dan sebagai komoditas unggulan Bali. Peranan masyarakat dalam pemanfaatan babi Bali sebagai pelengkap upacara adat memberikan dukungan besar terhadap eksistensi dan kelestarian babi Bali. Babi Bali selain menjadi komoditas pilihan dalam mempertahankan budaya Bali juga merupakan tabungan masyarakat sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan (Budaarsa dkk., 2017).

KELAS AVES

1) Angsa, Banyak (*Cygnus sp.*)

Angsa merupakan burung berukuran besar yang dapat terbang dan berenang. Berdasarkan IUCN *Red List*, spesies ini memiliki jangkauan yang sangat luas, dan karenanya tidak mendekati ambang batas rentan terhadap kepunahan. Tren populasi tidak diketahui, tetapi populasinya diyakini tidak menurun cukup cepat untuk mendekati ambang di bawah kriteria tren populasi (> 30% menurun selama sepuluh tahun atau tiga generasi). Ukuran populasinya sangat besar, dan

karenanya tidak mendekati ambang untuk rentan di bawah kriteria ukuran populasi (<10.000 individu dewasa dengan penurunan terus menerus diperkirakan > 10% dalam sepuluh tahun atau tiga generasi, atau dengan ditentukan struktur populasi). Karena alasan ini, spesies ini dievaluasi masuk kategori risiko rendah (*Least Concern*).

Angsa yang dimanfaatkan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* dibagi lagi berdasarkan warna bulunya yakni angsa yang berwarna putih sebanyak empat ekor dan angsa loreng (Bahasa Bali: *banyak*) sejumlah tiga ekor. Penggunaan angsa sendiri yaitu pada upacara: *Lantaran Labuh Gentuh ring Segara*, *Tawur Labuh Gentuh ring Segara*, *Caru Pancakelud Puncak Karya*, dan *Wanakertih*. Sementara banyak digunakan dalam upacara *Peselang* dan *Tawur Agung*.

Angsa sebelumnya sudah digunakan dalam bangunan *padmasana* umat Hindu, di bagian atas belakang ada simbol angsa yaitu sebagai simbol ketenangan dan warna putih bulunya adalah simbol kesucian, ketelitian memilih makanan, misalnya walaupun mulut angsa masuk ke lumpur yang busuk akan tetapi lumpur tidak termakan, jadi angsa merupakan simbol kebijaksanaan memilih yang baik, di samping itupula simbol kewaspadaan sebab baik siang maupun malam seolah-olah angsa tidak pernah tidur (Pertiwi, 2020).

KELAS REPTIL

Reptil memiliki kulit bersisik tanpa kelenjar, bulu, rambut atau kelenjar susu seperti halnya pada mamalia. Tidak seperti ikan, sisik reptil tidak saling terpisah. Warna kulit beragam, dari warna yang menyerupai lingkungannya sampai warna yang membuat reptil mudah terlihat. Semua reptil tidak memiliki telinga eksternal. Pada sebagian besar reptil terdapat perbedaan antara jantan dan betina yaitu pada ukuran dan bentuk, maupun warna tubuh dewasa (Endarwin, 2006). Reptil yang dimanfaatkan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah *Chelonia mydas*.

1) Penyu (*Chelonia mydas*)

Salah satu jenis penyu yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Jenis ini dapat ditemukan di seluruh perairan bagian tropis dan subtropis di seluruh dunia dengan ciri yang mudah dikenali yaitu bentuk paruh yang kecil dan tumpul. Penyu Hijau mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik, dan Asia Tenggara (Dewi, 2016).

Penyu merupakan hewan yang terancam punah (*Endangered*) menurut IUCN (2004), Penyu hijau telah diberikan perlindungan legislatif berdasarkan sejumlah perjanjian dan undang-undang. Di antara yang lebih relevan secara global sebutan untuk *Endangered by World Conservation Union*, Lampiran II dari Protokol SPAW untuk Konvensi Cartagena (protokol tentang kawasan lindung khusus dan satwa liar); Apendiks I CITES (Konvensi Internasional Perdagangan Spesies Flora dan Fauna Liar yang Terancam Punah); dan Lampiran I dan II dari Konvensi Spesies Bermigrasi (CMS). Berdasarkan hal tersebut, timbul peraturan mengenai larangan penyembelihan penyu yang mengakibatkan juga perubahan pemanfaatan penyu untuk upacara agama. Mulai tahun 2005 sesuai Bisama PHDI Pusat, penggunaan penyu sudah mengalami perubahan bahwa penyu dimanfaatkan hanya pada saat upacara dalam tingkat

utama saja dan itu sifatnya terbatas sebagai *jatu* (sarana) dan tidak harus berukuran besar dan dalam jumlah yang banyak, tetapi boleh dalam ukuran kecil dalam jumlah terbatas (Sudiana, 2012).

BAGIAN TUBUH HEWAN YANG DIMANFAATKAN DALAM *KARYA AGUNG PENGURIP GUMI*

Sebagian besar hewan yang digunakan dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* dimanfaatkan semua bagian tubuhnya secara utuh (55%), kulit (sebanyak 15%), kepala (12%), darah (10%), daging (6%), dan cairan tubuh (2%). Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan hewan sebagai *caru* terbanyak dimanfaatkan bagian tubuhnya secara utuh, salah satu cara pemanfaatannya adalah dengan cara ditenggelamkan dalam kondisi hidup setelah diberikan doa-doa berupa mantra (sebagai *pekelem*), kepala hewan digunakan sebagai *puweran*, hewan yang digunakan sebagai *puweran* antara lain: kambing dan penyu. Kambing merupakan simbol dari kejujuran, sementara penyu adalah lambang bumi. Penyu yang sudah diambil kepalanya juga diambil sedikit dagingnya untuk digunakan sebagai sate dan dipersembahkan sebagai sesajen. Sementara darah *kucit butuan selem* digunakan sebagai pelengkap prosesi *caru*, penggunaannya dengan cara dipotong kepalanya lalu diambil bagian darahnya.

Kulit merupakan organ tubuh yang menyelubungi seluruh permukaan tubuh kecuali kornea mata, selaput lendir serta kuku. Komposisi kimia pada kulit mentah atau segar diantaranya terkait dengan kadar protein, lemak, karbohidrat, mineral dan air. Proporsi masing-masing zat kimia yang menyusun komponen kulit cukup bervariasi tergantung dari jenis ternak, umur, makanan, iklim dan kebiasaan hidup ternak itu sendiri. Komposisi zat kimia yang menyusun kulit antara lain adalah air kira-kira sebanyak 65%, protein 33%, mineral 0,5%, dan lemak 2-30%. Komposisi zat kimia tersebut tidaklah konstan, namun sangat tergantung dari macam kulitnya. Penyusun terbanyak adalah komponen air dengan jumlah cukup bervariasi yakni antara 60-70% (Muin, 2014).

IV. KESIMPULAN

Jumlah spesies yang dimanfaatkan sebagai Wewalungan Tawur dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* adalah sebanyak 11 spesies antara lain: Kerbau (Bubalus bubalis), Kambing (Capra sp.), Sapi (Bos javanicus), Penyu (*Chelonia mydas*), Kijang (Muntiacus muntjak), Rusa/Menjangan (*Cerusus timorensis*), Luwak/lubuk (*Paradoxurus hermaphroditus*), Petu/Ijah (*Trachypithecus auratus*), Angsa/Banyak (*Cygnus* sp.), Anjing (*Canis familiaris*), dan Babi (*Sus vittatus*). Bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan sebagai Wewalungan Tawur dalam *Karya Agung Pengurip Gumi* antara lain: dimanfaatkan semua bagian tubuhnya secara utuh (55%), kulit (15%), kepala (12%), darah (10%), daging (6%), dan cairan tubuh (2%).

DAFTAR PUSTAKA

Afid, M.D., Nurmasitoh, T. 2016. Efek Konsumsi Daging Kambing terhadap Tekanan Darah. *Kesmas* 10(1): 85-90.

Artanegara. 2017. Pura Batukaru (Batukau) Desa Wongaya Gede Tabanan. Available at:

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pura-Batukau-batukau-desa-wongaya-gede-tabanan/

Aristides, Y., Purnomo, A., Samekto, Adji, F.X. 2016. Perlindungan Satwa Langka di Indonesia dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (CITES). Diponegoro Law Journal.

Asmarani, N.N.O. 2020. Kurban Hewan dalam Upacara Yadnya: Membunuh atau Memuliakan? Jurnal Filsafat 30(1): 46-71.

Astuti, S.L. 2007. Klasifikasi Hewan, Penamaan, Ciri, dan Pengelompokannya. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.

Budaarsa, K., Budiasa, K.M. 2013. Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya (Riset). , Denpasar: Universitas Udayana.

Budaarsa, K., Dharmawan, N.S., Suarna, I.W., Mahardika, I.G., Ariana, I.N., Tirta, T.A.A.A. Budiasa, S., Sumardani, I.K.M., Gde, N.L. 2017. Potensi dan Pengembangan Ternak Babi sebagai Komoditas Unggulan Ekspor Nasional. Denpasar: Seminar dan Lokakarya Nasional III Asosiasi Ilmuwan Ternak Babi Indonesia (AITBI).

Dewi, A., Endrawati, H., Redjeki, S. 2016. Analisa Persebaran Sarang Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) berdasarkan Vegetasi Pantai di Pantai Sukamade Merabetiri Jawa Timur. Buletin Oseanografi Marina 5(2): 115-120.

Endarwin, W. 2006. Keanekaragaman Jenis Reptil dan Biologi Cyrtodactylus cf fumosus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung-Bengkulu. Bogor: Skripsi, Institut Pertanian Bogor.

Farida, M.Y., Jumari, Fuad, M. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jurnal Biologi Universitas Diponegoro 3(1).

Fiardillah, A. 2016. Klasifikasi Hewan dan Penggolongannya. Panduan Penulisan Karya Ilmiah 7A FKIP Universitas Wiralodra Indramayu.

Fitriah, E. 2016. Penerapan Model Research Based Learning (RBL) Etnozoologi untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru Biologi (Penelitian Madya). Cirebon: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati.

Herwati. 2016. Pengembangan Modul Keanekaragaman Aves sebagai Sumber Belajar Biologi. Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro 1(1).

Iskandar, J. 2016. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology 1(1).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019. Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi (Mamalia).

Mardiyana. 2019. Etnozoologi Masyarakat Palembang terhadap Ikan Belida (*Notopterus chitala lopis*): Palembang: Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah.

Martha, I.W., Wijaya, I.B.G. 2019. Upacara Macaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan. Jurnal Vidya Wertta 2(1).

Metasari, N.L.P. 2013. Perubahan dan Kontinyuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-Orang Bali yang Tinggal di Surakarta. Journal of Rural and Development 4(1):84.

Muin, A.N. 2014. Pengaruh Perbedaan Bagian Kulit dan Lama Perendaman dalam Larutan Asam Cuka (CH_3COOH) terhadap Kualitas Kerupuk Kulit Kerbau. Makassar: Skripsi, Universitas Hasanuddin.

Nasir, M., Amira, Y., Mahmud, A.H. 2017. Keanekaragaman Jenis Mamalia Kecil (Famili Muridae) pada Tiga Habitat yang Berbeda di Lhokseumawe Provinsi Aceh. Jurnal BioLeuser 1(1): 1-6.

Novriyanti, M., Burhanuddin, Bismark, M. 2019. Pola dan Nilai Lokal Etnis dalam Pemanfaatan Satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 11(3): 299-313.

Nukraheni, Y.N., Afriyansyah, B., Ihsan, M. 2019. Etnozoologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan Hewan sebagai Obat Tradisional yang Halal. Journal of Halal Product and Research 2(2).

Paramadhyaksa, I.N.W. 2016. Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. Jurnal Langkau Betang 3(1).

Pertiwi, I. 2020. Makna Simbol-Simbol dalam Agama Hindu (Studi terhadap Simbol-Simbol di Pura Merta Sari RengasTangerang Selatan). Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah.

Purnawan, H. 2019. Relasi Manusia dengan Binatang dalam Theologi Hindu. Jakarta: Skripsi, Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ramadiana, Anwari, S.M., Yani, A. 2018. Etnozoologi untuk Ritual Adat dan Mistis Masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Jurnal Hutan Lestari 6(3): 630-636.

Saputra, A.R. 2016. Pemanfaatan Mikrohabitat Rusa Timor (*Cervus timorensis*) di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. Skripsi, Universitas Lampung.

Sontono, D., Widiana, A., Sukmaningrasa, S. 2016. Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondacius*) di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi Jawa Barat. Jurnal Biodjati 39-47.

Sudiana, I.G.N. 2012. Transformasi Budaya Masyarakat Desa Serangan di Denpasar Selatan dalam Pelestarian Satwa Penyu. Jurnal Bumi Lestari 10(2): 311-320.

Sujarwo, W., Caneva, G., Zuccarello, V. 2020. Patterns of Plant Use in Religious Offerings in Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica* 34(1): 40-53.

Sukma, A.P., Anwari, S.M., Ardian, H. 2019. Etnozoologi untuk Ritual Adat dan Mistis Masyarakat Melayu Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* 7(2): 916-922.

Sulandjari. 2016. Pura Luhur Batukaru sebagai Pura Kesejahteraan. Diskusi Bulanan Pusat Kajian Bali pada Tanggal 22 Juni 2016.

Sulistyadi, E. 2016. Karakteristik Komunitas Mamalia Besar di Taman Nasional Bali Barat (TNBB). *Jurnal Zoo Indonesia* 25(2): 142-159.

Suwena, I.W. 2017. Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali (Hasil Penelitian). Denpasar: Universitas Udayana.

Tambunan, R.N. 2016. Kontribusi International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Terhadap Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Medan dalam Perlindungan Hukum Keanekaragaman Hayati Indonesia (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Widana, M. 2016. Rasionalitas di Balik Perlakuan Masyarakat terhadap Hewan Kerbau di Desa Tenganan Pegring singan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Denpasar: Skripsi, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.